

Hubungan Pengalaman Rawat Inap dengan Tingkat Depresi Pasien yang Menjalani Perawatan di Ruang ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Rukiyan^{1*}, Afrina Januarista², Ismunandar Wahyu Kindang³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, Jalan JL. Untad I. Kelurahan Tondo Kec. Mantikulore – Palu, Sulawesi Tengah Telp. (0451) 4016803, Indonesia

E-mail: rukiannamir1@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5683>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 24 Feb 2026

Revised: 02 Mar 2026

Accepted: 08 Mar 2026

Kata Kunci:

Jantung Koroner,
Pengalaman Rawat Inap,
Depresi.

Keywords:

Coronary Heart
Disease, Hospitalization
Experience, Depression.



ABSTRACT

Penyakit jantung koroner menjadi penyebab kematian utama secara global, dengan prevalensi depresi 20-30% pada pasien tersebut yang memperburuk prognosis. Pengalaman rawat inap berulang memicu stresor psikososial seperti kecemasan dan depresi, terutama di ruang intensif seperti ICVCU. Data RSUD Undata menunjukkan peningkatan pasien dari 496 (2023) menjadi 587 (2024). Tujuan dari penelitian ini adalah melihat apakah ada hubungan antara pengalaman rawat inap dengan tingkat depresi pasien ICVCU. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif analitik pendekatan *cross-sectional*, populasi 130 pasien, sampel diperoleh melalui rumus *slovin* sebanyak 56 responden dengan teknik (*purposive sampling*). Instrumen: kuesioner PREM dan BDI-II menggunakan Uji *gamma*. Sebagian besar responden berusia 45-55 tahun (42,9%), perempuan (66,1%). Pengalaman rawat inap rendah (37,5%), sedang (33,9%), tinggi (28,6%). Tingkat depresi ringan (41,1%), sedang (33,9%), normal (25%), tidak ada berat. Uji *Gamma* menunjukkan hubungan signifikan ($p=0,001$). Terdapat hubungan antara pengalaman rawat inap dengan tingkat depresi pasien ICVCU. Diharapkan untuk melakukan peningkatan skrining depresi dan dukungan psikososial di rumah sakit.

Coronary heart disease is a leading cause of death globally, with a prevalence of depression of 20-30% in these patients, which worsens the prognosis. Repeated hospitalization experiences trigger psychosocial stressors such as anxiety and depression, especially in intensive care units such as the ICVCU. Undata Regional General Hospital data shows an increase in patients from 496 (2023) to 587 (2024). The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between hospitalization experiences and depression levels in ICVCU patients. This type of research is quantitative with a descriptive analytical design with a cross-sectional approach, a population of 130 patients, a sample of 56 respondents was obtained through the Slovin formula with a purposive sampling technique. Instruments: PREM and BDI-II questionnaires using the gamma test. Most respondents were aged 45-55 years (42.9%), female (66.1%). Hospitalization experience was low (37.5%), moderate (33.9%), and high (28.6%). The level of depression was mild (41.1%), moderate (33.9%), normal (25%), and none was severe. The gamma test showed a significant correlation ($p=0.001$). There was a relationship between inpatient experience and depression levels in ICVCU patients. It is recommended that depression screening and psychosocial support be improved in hospitals.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Rukiyan, et al. (2026). Hubungan Pengalaman Rawat Inap dengan Tingkat Depresi Pasien yang Menjalani Perawatan di Ruang ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5683>

PENDAHULUAN

Penyakit jantung merupakan gangguan pada struktur maupun fungsi jantung yang menyebabkan kemampuan jantung dalam memompa darah dan mengalirkan oksigen ke seluruh tubuh menjadi tidak optimal (Kurnia & Sholikhah, 2020). Gangguan ini dapat terjadi akibat kelainan pada otot jantung, penyempitan atau sumbatan pembuluh darah koroner, maupun kelainan struktural lainnya. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara tepat, maka dapat berkembang menjadi komplikasi serius seperti nyeri dada (angina), gagal jantung, gangguan irama jantung, stroke, bahkan kematian mendadak (Rifai & Safitri, 2022).

Secara global, penyakit jantung masih menjadi penyebab utama kematian dengan proporsi sekitar 35% dari seluruh penyebab kematian di dunia (Rachmawati et al., 2021). Di Indonesia, angka kejadian penyakit jantung terus meningkat setiap tahunnya. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa angka kematian akibat penyakit jantung mencapai 650.000 penduduk per tahun. Selain itu, prevalensi gangguan psikologis berupa depresi pada pasien penyakit jantung koroner dilaporkan berkisar antara 20–30%, yang menunjukkan bahwa masalah psikologis merupakan komponen penting dalam perjalanan penyakit jantung (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Di tingkat daerah, laporan Dinas Kesehatan Kota Palu tahun 2021 mencatat sebanyak 3.102 kasus gangguan sistem kardiovaskular (Arnas, Januarista & Rahman, 2024). Data dari RSUD Undata menunjukkan peningkatan jumlah pasien penyakit jantung koroner yang dirawat di ruang Intensive Cardiovascular Care Unit (ICVCU), dari 496 pasien pada tahun 2023 menjadi 587 pasien pada tahun 2024 (RSUD Undata, 2025). Peningkatan jumlah ini tidak hanya berdampak pada beban pelayanan kesehatan, tetapi juga meningkatkan potensi munculnya masalah psikologis pada pasien yang menjalani perawatan intensif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulinuha (2022) menjelaskan bahwa rawat inap dalam jangka waktu yang lama dapat menjadi stresor psikososial yang signifikan. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pasien yang menjalani perawatan intensif sering mengalami kecemasan akibat lingkungan ruang perawatan yang penuh dengan alat medis, suara alarm, serta keterbatasan interaksi dengan keluarga. Selain itu, ketidakpastian mengenai kondisi kesehatan dan prognosis penyakit juga berkontribusi terhadap munculnya rasa takut dan putus asa. Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi gejala depresi apabila tidak mendapatkan dukungan psikososial yang memadai.

Harris et al. (2021) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa keterbatasan aktivitas fisik selama perawatan berpengaruh terhadap kondisi emosional pasien jantung. Penurunan kapasitas fisik menyebabkan pasien merasa tidak berdaya, kehilangan kemandirian, serta mengalami perubahan citra diri. Hal ini diperkuat oleh Nurkhalis dan Adista (2020) yang menjelaskan bahwa ketergantungan terhadap tenaga kesehatan dan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan kehilangan kontrol, yang pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya depresi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aburuz, Momani, dan Shajrawi (2021) secara khusus meneliti hubungan antara gejala depresi dengan lamanya rawat inap (length of stay) pada pasien yang menjalani prosedur Coronary Artery Bypass Graft (CABG). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengukuran gejala depresi praoperatif dan pascaoperatif serta analisis hubungan terhadap lama rawat inap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala depresi praoperatif merupakan prediktor independen terhadap peningkatan length of stay (LOS). Setiap peningkatan satu unit skor depresi praoperatif berhubungan dengan penambahan rata-rata 0,4 hari masa rawat inap.

Lebih lanjut, pasien dengan skor depresi tinggi memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk menjalani rawat inap lebih dari tujuh hari dibandingkan pasien dengan skor depresi rendah. Penelitian ini juga menemukan bahwa depresi berhubungan dengan peningkatan respons inflamasi pascaoperasi, seperti peningkatan kadar C-reactive protein (CRP), interleukin-6 (IL-6), dan interleukin-8 (IL-8). Respons inflamasi yang meningkat ini berdampak pada proses penyembuhan luka dan memperpanjang masa pemulihan. Selain itu, pasien dengan depresi memiliki risiko lebih tinggi mengalami rawat inap ulang dan penurunan kualitas hidup dalam periode tindak lanjut. Temuan ini menunjukkan bahwa depresi bukan hanya masalah psikologis, tetapi juga memiliki implikasi klinis yang signifikan terhadap luaran kesehatan pasien jantung.

Penelitian Ricky dan Wulandari (2024) menyoroti hubungan antara depresi dan kelelahan (fatigue) pada pasien penyakit jantung koroner. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa depresi

ditandai dengan gejala seperti perasaan sedih yang menetap, hilangnya minat terhadap aktivitas yang sebelumnya menyenangkan, gangguan tidur, perubahan pola makan, kelelahan yang berlebihan, serta gangguan konsentrasi. Gejala-gejala tersebut menyebabkan penurunan kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan. Fatigue yang dialami pasien tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional, sehingga memperburuk proses pemulihan dan meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara awal di RSUD Undata, pasien yang baru pertama kali menjalani perawatan di ruang ICVCU cenderung menunjukkan kecemasan, gangguan tidur, dan penurunan nafsu makan. Sebaliknya, pasien yang memiliki pengalaman rawat inap sebelumnya tampak lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan perawatan. Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa pengalaman rawat inap berpotensi memengaruhi kondisi psikologis, khususnya tingkat depresi pasien.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengalaman rawat inap dengan tingkat depresi pada pasien penyakit jantung koroner yang menjalani perawatan di ruang *Intensive Cardiovascular Care Unit (ICVCU)* RSUD Undata. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh pengalaman selama menjalani perawatan terhadap kondisi psikologis pasien, sehingga dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan yang lebih komprehensif, khususnya dalam pemberian dukungan psikososial untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan proses pemulihan pasien.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengalaman rawat inap dengan tingkat depresi pada pasien penyakit jantung koroner yang menjalani perawatan di ruang *Intensive Cardiovascular Care Unit (ICVCU)* RSUD Undata. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit jantung koroner yang dirawat di ruang ICVCU selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling, yaitu seluruh pasien yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan hingga jumlah sampel terpenuhi. Kriteria inklusi meliputi pasien yang terdiagnosis penyakit jantung koroner, dalam kondisi sadar, mampu berkomunikasi dengan baik, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah pasien dengan gangguan kesadaran, gangguan kognitif, atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman rawat inap, sedangkan variabel dependen adalah tingkat depresi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner pengalaman rawat inap dan kuesioner tingkat depresi yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Kuesioner pengalaman rawat inap mencakup persepsi pasien terhadap lingkungan perawatan, interaksi dengan tenaga kesehatan, kenyamanan selama dirawat, serta dukungan yang diterima. Kuesioner tingkat depresi mengukur gejala seperti perasaan sedih, kehilangan minat, gangguan tidur, perubahan nafsu makan, penurunan energi, dan gangguan konsentrasi. Data dikumpulkan secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria, kemudian dilakukan pengolahan melalui tahapan editing, coding, dan tabulasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan secara bivariat menggunakan Uji *Gamma* untuk mengetahui hubungan antara pengalaman rawat inap dengan tingkat depresi. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari institusi pendidikan, serta menerapkan prinsip etika penelitian meliputi *informed consent*, kerahasiaan identitas responden, dan hak responden untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Agama, Pendidikan dan Pekerjaan di ruang ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

<u>Karakteristik Subjek</u>	<u>Frekuensi (F)</u>	<u>Persentase (%)</u>
Umur		
45-55 Tahun	24	42,9
56-65 Tahun	22	39,3

66> Tahun	10	17,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	19	33,9
Perempuan	37	66,1
Agama		
Islam	36	64,3
Kristen	11	19,6
Khatolik	1	1,8
Hindu	8	14,3
Pendidikan		
SD	3	5,4
SMP	17	30,4
SMA	18	32,1
D3/S1	17	30,4
S2	1	1,8
Pekerjaan		
IRT	19	33,9
Pedagang	7	12,5
Petani	14	25
Pegawai	16	28,6
Jumlah	56	100

Berdasarkan 1, dari total 56 responden diketahui bahwa kelompok usia terbanyak berada pada rentang 45–55 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (42,9%), sedangkan kelompok usia paling sedikit adalah >66 tahun sebanyak 10 orang (17,9%). Ditinjau dari jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 37 orang (66,1%), sementara responden laki-laki berjumlah 19 orang (33,9%). Berdasarkan agama, mayoritas responden menganut agama Islam sebanyak 36 orang (64,3%), dan jumlah paling sedikit adalah responden beragama Katolik sebanyak 1 orang (1,8%). Dari tingkat pendidikan, pendidikan terakhir yang paling banyak adalah SMA sebanyak 18 orang (32,1%), sedangkan yang paling sedikit adalah S2 sebanyak 1 orang (1,8%). Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 19 orang (33,9%), sementara jumlah paling sedikit terdapat pada kelompok pedagang, yaitu 7 orang (12,5%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengalaman rawat inap pasien yang menjalani perawatan di ruang ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Pengalaman Rawat Inap	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	21	37,5
Sedang	19	33,9
Tinggi	16	28,6
Jumlah	56	100

Berdasarkan Tabel 2, dari 56 responden diketahui bahwa kategori pengalaman rawat inap rendah merupakan yang paling banyak, yaitu 21 responden (37,5%), sedangkan kategori pengalaman rawat inap tinggi menjadi yang paling sedikit dengan jumlah 16 responden (28,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengalaman rawat inap yang relatif lebih rendah dibandingkan kategori lainnya.

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat depresi pasien yang menjalani perawatan di ruang ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Tingkat Depresi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Normal	14	25
Ringan	23	41,1
Sedang	19	33,9
Berat	0	0
Jumlah	56	100

Berdasarkan Tabel 3, dari total 56 responden diketahui bahwa sebagian besar pasien yang dirawat di ruang ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah berada pada kategori depresi ringan, yaitu

sebanyak 23 responden (41,1%). Sementara itu, jumlah responden dengan kondisi depresi normal merupakan yang paling sedikit, yakni 14 responden (25%), dan tidak ditemukan pasien dengan kategori depresi berat (0%).

Tabel 4. Hubungan pengalaman rawat inap dengan tingkat depresi pasien yang menjalani perawatan di ruang ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah

Pengalaman Rawat Inap	Tingkat Depresi				Total	Koefisien Korelasi (r)	Nilai P
	Normal	Ringan	Sedang	Berat			
Rendah	13	5	3	0	21	0,801	<0,01
Sedang	1	14	4	0	19		
Tinggi	0	4	12	0	16		
	14	23	19	0	56		

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 56 responden, pada kelompok pengalaman rawat inap rendah, sebagian besar responden berada pada kategori depresi normal (tidak depresi) sebanyak 13 orang, sedangkan jumlah paling sedikit terdapat pada kategori depresi sedang sebanyak 3 orang. Selanjutnya, pada kelompok pengalaman rawat inap sedang, mayoritas responden mengalami depresi ringan sebanyak 14 orang, dan jumlah paling sedikit berada pada kategori depresi normal sebanyak 1 orang. Sementara itu, pada kelompok pengalaman rawat inap tinggi, sebagian besar responden mengalami depresi sedang sebanyak 12 orang, dan sebagian lainnya mengalami depresi ringan sebanyak 4 orang, dengan total responden pada kategori ini sebanyak 16 orang.

Berdasarkan hasil Uji Gamma didapatkan nilai sig <0,001 (p value <0,05), Maka H₀ di tolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan pengalaman rawat inap dengan tingkat depresi pasien yang menjalani perawatan di ruang ICVCU RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Pembahasan

Pengalaman rawat inap pasien yang menjalani perawatan

Berdasarkan Tabel 2, dari 56 responden diketahui bahwa kategori pengalaman rawat inap rendah merupakan yang paling banyak, yaitu 21 responden (37,5%), sedangkan kategori pengalaman rawat inap tinggi menjadi yang paling sedikit dengan jumlah 16 responden (28,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki pengalaman rawat inap yang belum optimal selama menjalani perawatan di ruang ICVCU. Kondisi tersebut mengindikasikan masih adanya faktor pelayanan maupun lingkungan perawatan yang memengaruhi persepsi pasien terhadap pengalaman yang mereka rasakan.

Peneliti berasumsi bahwa rendahnya pengalaman rawat inap dipengaruhi oleh komunikasi yang belum sepenuhnya efektif antara tenaga kesehatan dan pasien, kondisi psikologis pasien yang didominasi kecemasan akibat perawatan intensif, serta durasi pemulihan yang relatif lama sehingga menimbulkan ketidaknyamanan. Lingkungan ruang intensif dengan berbagai alat medis, pembatasan aktivitas, dan keterbatasan interaksi keluarga turut berperan dalam membentuk persepsi pasien terhadap pengalaman perawatan.

Hal ini sejalan dengan teori pengalaman pasien yang dikemukakan oleh Crubezy et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman pasien sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi interpersonal, termasuk komunikasi yang jelas, empati, rasa aman, dan kenyamanan lingkungan. Interaksi yang positif dapat meningkatkan kepuasan, memperkuat rasa percaya, serta berdampak pada kepatuhan pengobatan dan kualitas hidup pasien. Gavurova et al. (2021) juga menjelaskan bahwa pengalaman rawat inap berkaitan erat dengan kualitas komunikasi dan kompetensi tenaga medis. Pasien cenderung memiliki persepsi yang lebih baik ketika merasa dihargai, didengarkan, dan dilibatkan dalam proses perawatan. Dengan demikian, aspek komunikasi terapeutik menjadi komponen penting dalam meningkatkan pengalaman pasien selama rawat inap.

Penelitian Rahmatia et al. (2025) menggunakan model SERVQUAL menemukan bahwa mutu pelayanan rawat inap berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien, terutama pada dimensi empati, jaminan, dan responsivitas. Pada pasien yang dirawat di ruang intensif, stres dan kecemasan sering muncul akibat ketidakpastian lama perawatan, ketakutan terhadap kematian, kebisingan alat medis, serta nyeri akibat tindakan. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi penilaian pasien terhadap pengalaman rawat inap.

Aprilina (2025) menemukan bahwa durasi perawatan yang lebih lama tidak selalu berkaitan dengan kecemasan berat apabila pasien dan keluarga memiliki kemampuan adaptasi yang baik serta memperoleh dukungan yang memadai. Selain itu, Vidian dan Sulistiadi (2024) menyatakan bahwa penerapan nilai *hospitality* dalam pelayanan kesehatan, seperti lingkungan yang nyaman, komunikasi efektif, dan dukungan emosional, dapat menurunkan kecemasan serta memperkuat hubungan antara pasien dan tenaga kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman rawat inap pasien di ruang ICVCU masih didominasi kategori rendah, sehingga diperlukan peningkatan mutu pelayanan khususnya pada aspek komunikasi interpersonal, empati, dan dukungan emosional guna menciptakan pengalaman perawatan yang lebih positif bagi pasien dalam kondisi kritis.

Tingkat depresi pasien yang menjalani perawatan

Berdasarkan Tabel 3, dari 56 responden diketahui bahwa sebagian besar pasien berada pada kategori depresi ringan, yaitu 23 responden (41,1%). Jumlah responden dengan kondisi normal sebanyak 14 responden (25%), dan tidak ditemukan pasien dengan kategori depresi berat (0%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas pasien tidak mengalami depresi berat, gejala depresi ringan tetap dominan selama menjalani perawatan di ruang ICVCU.

Peneliti berpendapat bahwa dominannya depresi ringan berkaitan dengan tekanan fisik dan psikologis akibat penyakit jantung serta karakteristik lingkungan perawatan intensif. Suasana ruang ICVCU yang dipenuhi peralatan medis, pembatasan kunjungan keluarga, keterbatasan mobilisasi, serta minimnya interaksi sosial dapat memicu perasaan takut, cemas, dan kesepian, sehingga berkontribusi terhadap munculnya gejala depresi ringan pada pasien.

Orzechowska et al. (2022) menyatakan bahwa depresi pada pasien rawat inap merupakan respons terhadap stres fisik dan emosional akibat penyakit maupun lingkungan perawatan yang menekan. Pasien dengan depresi cenderung menggunakan strategi coping yang bersifat menghindar, yang berhubungan dengan tingkat depresi lebih tinggi dibandingkan individu sehat. Sebaliknya, coping yang berfokus pada tugas dan adaptif terbukti mampu menurunkan gejala depresi, kecemasan, dan stres selama masa perawatan.

Menurut Kusuma et al. (2024), depresi merupakan gangguan afektif yang sering ditemukan pada pasien penyakit kronis, terutama di unit perawatan intensif. Isolasi, hilangnya kendali diri, ketergantungan pada alat medis, serta paparan kondisi pasien lain yang kritis dapat memperburuk keadaan psikologis. Faktor-faktor tersebut menjelaskan mengapa pasien ICVCU rentan mengalami depresi meskipun dalam kategori ringan.

Penelitian Amni et al. (2022) di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung menunjukkan bahwa pasien Sindrom Koroner Akut yang dirawat di unit intensif jantung mengalami variasi tingkat depresi, dengan 21,4% depresi ringan-sedang dan 14,3% depresi berat. Munculnya depresi dipengaruhi oleh tekanan fisik, kekhawatiran terhadap risiko kematian mendadak, ketidakpastian kondisi kesehatan, gangguan tidur, serta kesulitan menerima penyakit. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi klinis dan faktor emosional saling berinteraksi dalam memicu depresi pada pasien jantung.

Umiyati dan Mustikarani (2024) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menemukan bahwa 63,3% pasien yang akan menjalani kateterisasi jantung mengalami gangguan status mental dengan gejala depresi ringan hingga sedang, serta terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan status mental ($p=0,000$; $r=0,452$). Pasien dengan pemahaman yang rendah mengenai prosedur dan kondisi kesehatannya cenderung mengalami gangguan mental lebih berat, sehingga edukasi dan dukungan psikologis menjadi faktor penting dalam menekan depresi selama perawatan.

Studi internasional oleh Unoki et al. (2025) melalui SMAP-HoPe Study di Jepang juga menunjukkan bahwa depresi merupakan gangguan mental yang paling sering menetap setelah perawatan ICU, dengan peningkatan prevalensi dari 24,7% pada tahun pertama menjadi 32,7% pada tahun keempat pasca perawatan. Variasi pola depresi dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat pendidikan, di mana pasien dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki gejala yang lebih ringan dan stabil.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa depresi ringan mendominasi kondisi pasien di ruang ICVCU RSUD Undata. Hal ini menegaskan pentingnya deteksi dini gejala depresi serta pemberian dukungan psikologis dan edukasi yang memadai untuk mencegah perburukan kondisi mental selama menjalani perawatan intensif.

Hubungan pengalaman rawat inap dengan tingkat depresi pasien yang menjalani perawatan

Berdasarkan Tabel 4, dari 56 responden diketahui bahwa pada kelompok pengalaman rawat inap rendah sebagian besar berada pada kategori depresi normal (13 orang) dan paling sedikit pada depresi sedang (3 orang). Pada kelompok pengalaman rawat inap sedang, mayoritas responden mengalami depresi ringan (14 orang) dan paling sedikit depresi normal (1 orang). Sementara itu, pada kelompok pengalaman rawat inap tinggi, sebagian besar responden mengalami depresi sedang (12 orang) dan sisanya depresi ringan (4 orang). Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan tingkat depresi seiring dengan meningkatnya pengalaman rawat inap.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara pengalaman rawat inap dan tingkat depresi pasien. Pasien dengan pengalaman rawat inap rendah cenderung berada pada kondisi depresi normal, sedangkan pasien dengan pengalaman rawat inap tinggi lebih banyak berada pada kategori depresi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman rawat inap yang berulang atau berlangsung lama berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, seperti kejenuhan, kecemasan terhadap kondisi kesehatan, serta perasaan kehilangan harapan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya gejala depresi.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui Roy Adaptation Model yang menyatakan bahwa individu merespons stresor biologis dan lingkungan melalui mekanisme adaptasi fisiologis dan psikososial. Apabila proses adaptasi terhadap stresor, termasuk pengalaman rawat inap, tidak berjalan efektif, maka dapat muncul gangguan emosional seperti depresi (Nugrahani et al., 2025). Teori stres dan koping dari Lazarus dan Folkman juga menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap situasi yang menekan sangat menentukan tingkat stres dan depresi yang dialami. Persepsi negatif terhadap pengalaman perawatan akan meningkatkan risiko munculnya depresi (Nofriandini et al., 2025).

Faktor pendidikan turut memengaruhi hubungan tersebut. Studi longitudinal pada pasien lanjut usia dengan gagal jantung menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan fungsi kognitif yang lebih baik dan gejala depresi yang lebih rendah. Sebaliknya, depresi yang berat berkaitan dengan penurunan fungsi kognitif secara bertahap. Selain pendidikan formal, pemberian health education yang terstruktur selama masa perawatan terbukti mampu menurunkan kecemasan dan depresi serta meningkatkan pengalaman pasien (Wleklik et al., 2025).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilina (2025) di ICU RSUD Dr. Saiful Anwar Malang yang menunjukkan bahwa durasi perawatan yang lebih lama tidak selalu diikuti kecemasan berat apabila pasien dan keluarga memiliki kemampuan adaptasi yang baik. Selain itu, penelitian Umiyati dan Mustikarani (2024) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dan status mental ($p=0,000$; $r=0,452$). Pasien dengan pemahaman rendah mengenai kondisi dan prosedur medis cenderung mengalami gangguan mental yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman rawat inap memiliki hubungan dengan tingkat depresi pasien di ruang ICVCU RSUD Undata. Semakin tinggi atau semakin sering pengalaman rawat inap yang dialami pasien tanpa diimbangi dengan adaptasi dan dukungan psikologis yang memadai, maka semakin besar risiko munculnya depresi selama menjalani perawatan intensif.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman menjalani rawat inap pada pasien di ruang ICVCU RSUD Undata sebagian besar berada pada kategori rendah, sedangkan kategori tinggi merupakan proporsi paling sedikit. Selain itu, tingkat depresi pasien selama menjalani perawatan mayoritas berada pada kategori depresi ringan, sementara kategori normal menjadi proporsi yang paling kecil. Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman rawat inap dengan tingkat depresi pasien, sehingga pengalaman selama menjalani perawatan di ruang ICVCU berperan terhadap kondisi psikologis pasien, khususnya dalam munculnya gejala depresi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa tersusunnya artikel ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis

menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Febrianto dan ibunda Heriyanti atas doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi yang senantiasa diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Ns. Afrina Januarista, S.Kep., M.SC, selaku Pembimbing I dan Bapak Ns. Ismunandar Wahyu Kindang, M.,Tr Kep, selaku Pembimbing II atas bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel.

REFERENSI

- Kurnia, A.D. and Sholikhah, N. (2020) 'Hubungan Antara Tingkat Aktivitas Fisik Dengan Tingkat Depresi Pada Penderita Penyakit Jantung', *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v6i1.188>.
- Rifai, M. and Safitri, D. (2022) 'Edukasi Penyakit Hipertensi Warga Dukuh Gebang Rt 04/Rw 09 Desa Girisuko Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul', *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.4101>.
- Rachmawati, C., Martini, S. and Artanti, K.D. (2021) 'Analisis Faktor Risiko Modifikasi Penyakit Jantung Koroner Di RSUD Haji Surabaya Tahun 2019 Modification Risk Factorsa Analysis in Coronary Heart Disease in Haji Hospital Surabaya in 2019', *Media Gizi Kesmas*, 10(1), pp. 47–55.
- Arnas, E., Januarista, A. and Rahman, A. (2024) 'Hubungan Pengetahuan Dan Peran Perawat Sebagai Care Giver Terhadap Penanganan Pasien Gawat Darurat Gangguan Sistem Kardiovaskuler', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), pp. 9207–9221.
- Ulinuha, A. (2022) Hubungan Kejadian Rawat Inap Ulang Dengan Respon Psikologi Penderita Gagal Jantung Kongestif, *Publikasi Ilmiah*.
- Harris, K.M. et al. (2021) 'Neonatal rat myocardial extraction HHS Public Access', *Physiology & behavior*, pp. 139–148. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10741-020-10056-8>. Psychological.
- Nurkhalis and Adista, R.J. (2020) TINJAUAN PUSTAKA Manifestasi Klinis dan Tatalaksana Gagal Jantung', *Ked. N. Med* |, 3(3), pp. 36–46.
- Aburuz, M.E., Momani, A. and Shajrawi, A.A. (2021) 'The association between depressive symptoms and length of hospital stay following coronary artery bypass graft is moderated by perceived control', *Risk Management and Healthcare Policy*, 14, pp. 1499–1507. Available at: <https://doi.org/10.2147/RMHP.S306162>.
- Ricky, M.A. and Wulandari, I.S.M. (2024) 'Hubungan Tingkat Depresi Pasien Diabetes Melitus dengan Fatigue di Rumah Sakit Advent Bandar Lampung', *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(4), pp. 1413–1423. Available at: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i4.14161>.
- Crubezy, M. et al. (2022) 'Studying both patient and staff experience to investigate their perceptions and to target key interactions to improve: a scoping review', *BMJ Open*, pp. 1–10. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-061155>.
- Gavurova, B., Dvorsky, J. and Popesko, B. (2021) 'Patient Satisfaction Determinants of Inpatient Healthcare', *International Journal of Environmental Research and Public Health Article*, 18(11337).
- Rahmatia, S. et al. (2025) 'Service quality in hospital inpatient care: SERVQUAL model approach', *Health SA Gesondheid*, pp. 1–10.
- Aprilina, Z.R. (2025) 'HUBUNGAN LAMA RAWAT INAP DENGAN TINGKAT KECEMASAN KELUARGA PASIEN DI RUANG ICU', *Media Husada Journal of Nursing Science.*, 6(1), pp. 25–32.
- Vidian, M. and Sulistiadi, W. (2024) 'PERAN HOSPITALITY DALAM MENINGKATKAN PENGALAMAN PASIEN DI RUMAH SAKIT: SCOPING REVIEW', *Jurnal Menara Medika*, 6(2), pp. 328–335.
- Orzechowska, A. et al. (2022) 'Ways of Coping with Stress among Patients with Depressive Disorders', *Journal of Clinical Medicine*, 11(6500), pp. 2–13.
- Kusuma, U. et al. (2024) 'PENERAPAN TERAPI SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE (SEFT) TERHADAP TINGKAT DEPRESI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA DI RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH KARANGANYAR', 20, pp. 1–9.

- Amni, R. et al. (2022) 'Tingkat depresi pada pasien sindrom koroner akut di Unit Perawatan Intensif Jantung : analisis menggunakan skala depresi jantung', *Jurnal Keperawatan*, 20(3), pp. 31–41.
- Umiyati, D. and Mustikarani, I.K. (2024) 'HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN STATUS MENTAL PADA PASIEN YANG AKAN MENJALANI KATETERISASI JANTUNG DI RSUD DR. MOEWARDI SURAKARTA', *UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA 2024 HUBUNGAN*, 30.
- Unoki, T. et al. (2025) 'Long - term mental health change patterns in ICU survivors : a four - year comparative follow - up from the SMAP – HoPe study', *Journal of Intensive Care*, 13(41), pp. 2–15.
- Nugrahani, E.R. et al. (2025) *Keperawatan Psikologi Holistik Adaptasi, Dukungan , dan Intervensi Untuk Kesehatan Mental*. Cetakan Pe. Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang.
- Nofriandini, A. et al. (2025) 'Pengaruh Illness Cognition terhadap Tingkat Stres pada Mahasiswa Rantau Penderita Penyakit Maag di Kota Padang The Effect of Illness Cognition on Stress Levels in Students with Gastric Ulcers in Padang City', *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), pp. 3316–3324. Available at: <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7760>.
- Wleklik, M. et al. (2025) 'Association of education level and depression with cognitive decline : findings from the examining cognitive health outcomes in heart failure study', *Frontiers In Cardiovascular Medicine*, pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.3389/fcvm.2025.1566400>.
- Umiyati, D. and Mustikarani, I.K. (2024) 'HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN STATUS MENTAL PADA PASIEN YANG AKAN MENJALANI KATETERISASI JANTUNG DI RSUD DR. MOEWARDI SURAKARTA', *UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA 2024 HUBUNGAN*, 30.